

## **Analisis Peran Tri Hita Karana Forum dalam Kerangka Diplomasi Publik Indonesia**

Aurellia Khansa Sujatmoko Putri<sup>1</sup>

Anak Agung Bagus Surya Widya Nugraha<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana;

[putri.2312521079@student.unud.ac.id](mailto:putri.2312521079@student.unud.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Udayana; [aabasuwini@unud.ac.id](mailto:aabasuwini@unud.ac.id)

## Analisis Peran Tri Hita Karana Forum dalam Kerangka Diplomasi Publik Indonesia

### Informasi Artikel

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Diplomasi Publik Indonesia  
Tri Hita Karana Forum  
Pembangunan Berkelanjutan

Indonesia sebagai negara demokratis dengan keragaman budaya memiliki peluang strategis dalam memanfaatkan diplomasi publik untuk memperkuat posisinya di tingkat global. Salah satu bentuk upayanya diwujudkan melalui Tri Hita Karana Forum (THK Forum) yang diinisiasi oleh United in Diversity Foundation. Forum ini mengangkat kearifan lokal Bali, yaitu konsep Tri Hita Karana, sebagai kerangka konseptual utama yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi dokumen kebijakan internasional, dan literatur diplomasi publik. THK Forum berhasil menjadi ruang diskusi internasional yang memfasilitasi kolaborasi lintas pemangku kepentingan melalui inisiatif nyata seperti Global Blended Finance Alliance dan New Era Bali Kerthi Roadmap. Forum ini mendukung mobilisasi investasi, inovasi pembiayaan berkelanjutan, serta kerja sama strategis di bidang transisi energi, pelestarian alam, pertanian regeneratif, kesehatan, pariwisata berkelanjutan, dan pemberdayaan usaha lokal. THK Forum menjadi bagian dari kerangka diplomasi publik Indonesia.

### ABSTRAK

**Keywords:**

*Indonesia Public Diplomacy  
Tri Hita Karana Forum  
Sustainable Development*

*Indonesia, as a democratic country with cultural diversity, has strategic opportunities to utilize public diplomacy to strengthen its position at the global level. One concrete manifestation of this effort is the Tri Hita Karana Forum (THK Forum), initiated by the United in Diversity Foundation. The forum adopts Bali's local wisdom, the concept of Tri Hita Karana, as its main conceptual framework, emphasizing harmonious relations between humans and god (parahyangan), humans and fellow human beings (pawongan), and humans and nature (palemahan). This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method through the study of international policy documents and public diplomacy literature. The THK Forum has successfully become an international discussion space that facilitates cross-stakeholder collaboration through concrete initiatives such as the Global Blended Finance Alliance and the New Era Bali Kerthi Roadmap. The forum supports the mobilization of investment, sustainable financing innovation, and strategic cooperation in areas such as energy transition, nature conservation, regenerative agriculture, health, sustainable tourism, and the empowerment of local enterprises. The THK Forum constitutes an integral part of Indonesia's public diplomacy framework.*

## Pendahuluan

Perkembangan Globalisasi yang kian masif mengakibatkan berbagai peran konvensional yang diperankan oleh institusi formal suatu negara kini tidak bisa lagi dibatasi. Hal ini dibuktikan dengan praktik diplomasi tiap negara yang cenderung bergeser dari diplomasi tradisional ke arah diplomasi publik yang menjadikan komunikasi langsung dengan publik internasional sebagai instrumen utama dalam membangun reputasi positif dan memengaruhi opini publik internasional. Dalam kerangka diplomasi publik tersebut, berbagai aktor non-negara seperti lembaga swadaya masyarakat, organisasi filantropi, komunitas lokal, dan sektor swasta memiliki peran untuk menyampaikan narasi kebangsaan, nilai budaya, serta komitmen yang dimiliki oleh suatu negara.

Sebagai negara demokratis dengan kekayaan budaya yang beragam, Indonesia memiliki potensi besar untuk menggunakan diplomasi publik guna memperkuat perannya di tingkat internasional. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah upaya Indonesia dalam mempromosikan berbagai nilai kearifan lokal guna mendukung agenda global, khususnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Dalam hal ini konsep masyarakat Bali yaitu Tri Hita Karana yang dikenal sebagai prinsip keharmonisan antara manusia dengan tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama manusia lainnya (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*) telah diangkat sebagai kerangka konseptual dalam forum global yang mendorong pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan kolaboratif.

Tri Hita karana Forum (THK Forum) merupakan suatu inisiatif internasional yang diprakarsai dan difasilitasi oleh United in Diversity Foundation (UID Foundation), sebuah lembaga *Non Governmental Organization* (NGO) di Indonesia yang memiliki komitmen terkait pembangunan berkelanjutan berbasis kolaborasi lintas sektor. Saat pertama kali dilaksanakan, THK Forum telah mampu menarik perhatian berbagai pihak seperti CEO perusahaan, lembaga donor internasional, komunitas adat, dan juga pemuda dari berbagai penjuru negara. Forum ini mampu menjadi langkah strategis untuk membentuk komitmen global yang nyata terhadap pendanaan bersama (*blended finance*), transisi energi, pelestarian lingkungan, ekonomi sirkular, serta penguatan peran masyarakat dalam aspek pembangunan yang berkeadilan.

Dengan keterlibatan aktif Indonesia dalam THK Forum, menunjukkan bagaimana konsep diplomasi publik tidak lagi hanya dijadikan alat pelengkap dalam kebijakan luar

negeri. Namun, juga menjadi instrumen utama untuk mempromosikan identitas nasional, nilai budaya, serta kontribusi Indonesia terhadap tata kelola global. THK Forum menunjukkan wujud nyata dari diplomasi multi-pemangku kepentingan (*multi-stakeholder diplomacy*) dan *track two diplomacy*, di mana aktor non negara di Indonesia mengambil peran sebagai perancang agenda dan fasilitator kolaborasi internasional. UID Foundation, dalam hal ini, berperan tidak hanya sebagai pelaksana teknis forum saja, tetapi juga sebagai aktor epistemik yang menawarkan narasi pembangunan alternatif berbasis kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Tidak hanya sebagai arena diskusi, THK Forum telah melahirkan berbagai inisiatif global seperti *Global Blended Finance Alliance* (GBFA), *Planet Finance Initiatives*, dan *SDG One Financing Platform* yang juga didukung oleh berbagai institusi multilateral dan swasta. Indonesia terlibat dalam berbagai proses ini memperlihatkan adanya bentuk diplomasi publik yang strategis dan tidak hanya membentuk citra positif Indonesia sebagai negara yang berkomitmen pada agenda global. Namun, juga memperkuat posisi Indonesia sebagai value-based partner dalam berbagai isu internasional yang kompleks. Namun demikian, keberhasilan dan efektivitas forum ini dalam agenda diplomasi publik indonesia masih memerlukan kajian akademik yang sistematis dan berbasis data yang faktual. Bagaimana implementasi diplomasi publik yang dijalankan oleh Indonesia melalui Tri Hita Karana Forum sebagai wadahnya? pertanyaan ini akan menjadi acuan untuk dijawab guna memahami peran strategis diplomasi publik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini memiliki tujuan untuk menganalisis praktik diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan THK Forum oleh United in Diversity Foundation, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap pembentukan reputasi Indonesia di kancah internasional sebagai negara yang proaktif dan progresif dalam memajukan agenda pembangunan global berbasis nilai. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai diplomasi publik, khususnya dalam konteks negara berkembang yang berupaya membawa nilai-nilai lokal ke ranah internasional sehingga nilai lokal dapat dijadikan instrumen *soft power* dalam hubungan internasional.

## **Kerangka Teoritis** *Diplomasi Publik*

Setiap negara memiliki strategi tersendiri dalam membentuk citra negaranya di kancanah internasional. Melalui berbagai sarana di berbagai tempat, termasuk di negara lain. Diplomasi publik kini dijadikan salah satu instrumen suatu negara untuk mengenalkan dan menunjukkan citra negaranya kepada publik asing. Roy (1984) pada bukunya mengemukakan bahwa diplomasi dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis, menurut metode yang digunakan dalam hubungan diplomatik. Salah satunya adalah diplomasi publik, dimana diplomasi publik termasuk ke dalam diplomasi konferensi. Aktor yang melangsungkan diplomasi publik tidak hanya dibatasi oleh aktor negara saja, melainkan juga aktor non-negara lainnya seperti organisasi internasional, non governmental organization, media, hingga organisasi berbasis masyarakat terlibat didalamnya (Ma'mun, 2012). Diplomasi publik dengan integrasi dari berbagai aktor tersebut diharapkan mampu memiliki pandangan dan tujuan yang sama dan dipayungi oleh landasan untuk memperjuangkan kepentingan bangsa dan negara sehingga pembentukan suatu identitas dan pemahaman publik asing terhadap suatu negara yang menggunakan diplomasi publik perlahan terbentuk dalam konteks positif.

Menurut Nancy Snow (2009), pada bukunya dengan judul *Routledge Handbook of Public Diplomacy* menjelaskan bahwa diplomasi publik merupakan suatu instrumen yang tidak dapat dihindarkan dan memiliki hubungan terhadap kekuasaan yang bersifat *soft power* yang secara tidak langsung dapat memengaruhi aspek budaya, nilai, dan ideologi. Diplomasi publik memiliki keterkaitan dengan pembentukan suatu citra. Citra suatu negara dapat digambarkan melalui pikiran individu hingga masyarakat melalui diplomasi publik yang dilakukan oleh suatu negara (Ma'mun, 2012). Water Lippmann pada bukunya yang berjudul *Public Opinion* (1994) menggambarkan suatu citra yang terbentuk dari diplomasi publik merupakan gambaran dari suatu negara yang tertanam di pikiran kita, dilihat, dan dinilai sebagai sebuah realita. Meskipun, pada kenyataannya tidak sesuai fakta (Ma'mun, 2012). Diplomasi publik yang dilakukan secara tidak langsung dan memengaruhi audiens secara persuasif disebut dengan diplomasi publik lunak (*soft diplomacy*). Berbagai aspek yang dapat dikategorikan ke dalam diplomasi lunak yaitu seperti pelaksanaan festival budaya/seni, hak asasi manusia, dan mempromosikan nilai-nilai demokrasi, mendukung bantuan kemanusiaan serta pembangunan, dan menyelenggarakan program pertukaran pelajar.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data utama yang digunakan adalah dokumen-dokumen hukum hasil dari konferensi internasional serta inisiatif lainnya yang relevan, kebijakan terkait tujuan pembangunan berkelanjutan, dan strategi diplomasi public yang digunakan oleh suatu aktor internasional. Kajian literatur dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik diplomasi publik juga menjadi bahan analisis untuk membantu memberikan perspektif secara historis maupun teoritik.

Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen dengan cara membaca, menganalisis berbagai tulisan yang ada. Hasil analisis data akan diorganisasikan untuk mengidentifikasi implikasi diplomasi publik Indonesia melalui THK Forum yang dilaksanakan oleh United In Diversity Foundation. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai diplomasi publik yang dilakukan Indonesia melalui sebuah forum internasional yang dimana diselenggarakan di Indonesia itu sendiri.

## **Pembahasan**

### ***Tri Hita Karana Forum Sebagai Ruang Diskusi Global***

Sesuai dengan namanya, Tri Hita Karana Forum memiliki tujuan untuk mendukung terealisasinya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan menghubungkan berbagai pemangku kepentingan dari sektor publik, swasta, dan sipil. Konsep Tri Hita Karana diambil karena mempunyai arti serta nilai lokal yang linier dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. THK Forum pertama kali dilaksanakan dan dibentuk sebagai sebuah ruang dialog diskusi, pada tahun 2018 yang bertemakan “*Blended Finance and Innovation*” yang didukung oleh berbagai mitra internasional utama seperti *International Chamber of Commerce (ICC)*, *Blended Finance Taskforce*, *Business and Sustainable Development Commission*, dan *Sustainable Development Solutions Network*. Tiap tahun kedepannya, THK Forum rutin melangsungkan agenda diskusi/dialog internasional yang membahas isu-isu seputar pembangunan berkelanjutan. Puncak dari THK Forum untuk maju mengambil peran penting sebagai inisiator dalam ranah global yang terdapat pada THK Forum yang ketiga.

THK Forum ketiga dilaksanakan sebagai sebuah agenda resmi pada G20 tahun 2022 di Bali. Pelaksanaan forum ini menghadirkan berbagai pemangku kepentingan nasional sampai global untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Forum tersebut mengangkat tema besar yaitu “*Future Knowledge and Blended*

*Finance for Better Business Better World.”* Indonesia sebagai tuan rumah dan juga pemrakarsa dari forum ini juga mencetuskan sebuah inisiatif global yaitu *Global Blended Finance Alliance* dan *Tri Hita Karana Center of Future Knowledge* sebagai sebuah bagian dari Bali Kerthi Roadmap Era Baru Presiden yang diluncurkan pada pembukaan persiapan G20 yang memiliki tujuan untuk mempraktikkan prototipe visi masa depan hijau, sehat, digital, dan inklusif di Bali bersama dunia. Dua topik bahasan pada forum tersebut dilaksanakan di dalam waktu yang terpisah. *Tri Hita Karana Future Blended Finance* yang dilaksanakan 13-14 November dan *Tri Hita Karana Future Knowledge Summit* pada 17-18 November (THK Forum, 2022).

Agenda besar sekaligus langkah awal dari THK Forum menjadi wadah dan inisiator di panggung global merupakan cerminan dari sebuah kemampuan yang dimana berbagai pemangku kepentingan internasional hadir di dalamnya. Beberapa pembicara dari berbagai sektor dan elemen pemerintahan pada kala itu hadir untuk membahas tema yang diangkat pada forum tersebut, yaitu:

- H.E. Luhut B. Panjaitan (*Coordinating Minister for Maritime and Investment Affairs, Republic of Indonesia & THK Forum Co-host*)
- H.E. Airlangga Hartanto (*Coordinating Minister for Economic Affairs, Republic of Indonesia & THK Forum Co-host*)
- H.E. Suharso Monoarfa (*Minister of National Development Planning of Republic of Indonesia*)
- H.E. Arifin Tasrif (*Minister of Energy and Mineral Resources of Indonesia*)
- H.E. Sakti Wahyu Trenggono (*Minister of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia*)
- Paul Polman (*Business Leader, Campaigner, Co-author of “Net Positive”*)
- Sanda Ojiambo (*CEO & Assistant Secretary General of the United Nation Global Compact*)
- Mari Elka Pangestu (*Managing Director, Development Policy and Partnerships, The World Bank Group*)
- Andrew Forrest (*Founder and Executive Chairman of Fortescue Metal Group*)
- Halla Tomasdottir (*CEO of B Team*)
- John Denton (*Secretary General of International Chamber of Commerce (ICC)*)
- Merit Janow (*Chair of board od Directors of Mastercard*)

- German (Jerry) Velasquez (*Director, Global Climate Fund Mitigation and Adaption Division, Green Climate Fund*)
- Beng Meng (*EVP and Chairman of Asia Pacific, Franklin Templeton*)
- Darmawan Prasodjo (*President of PT PLN*)
- Michael Punke (*Vice President Global Public Policy of Amazon*)
- Leong Wai Leng (*Managing Director & Regional Head APAC, CDPQ Global*)
- Dilihan Pilay (*Executive & CEO of Temasek Holdings*)
- Anmay Dittman (*Director & Senior Investor, Renewable Power Group, Black Rock*)
- B. Felipe Calderon (*Former President of Mexico*)
- Manfred Schepers (*Founder and CEO of ILX Management*)
- Elon Musk (*Co-Founder and CEO of Tesla*)

Para pembicara utama tersebut hadir dan memberikan pandangan mereka kepada para undangan dari berbagai pemangku kepentingan internasional terkait isu yang dibahas pada forum diskusi tersebut (THK Forum, 2022). THK Forum berupaya untuk mendorong kolaborasi diantara komunitas investasi global bersama berbagai pemangku kepentingan yang terlibat. Forum ini juga memiliki tujuan untuk memobilisasi dana sebesar \$30 miliar dalam bentuk modal komersial dan katalitik untuk berbagai inisiatif yang memiliki kaitan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dengan membuka peluang besar pada sektor transisi energi terbarukan, modal alam (hutan dan laut), pertanian regeneratif, kesehatan dan gizi, pariwisata berkelanjutan, kota mandiri, dan usaha lokal (THK Forum, 2022).

Melanjutkan suksesnya forum internasional tersebut di tahun 2022, pada tahun-tahun berikutnya THK Forum rutin melakukan berbagai agenda hingga kini. Pada tahun 2023 terdapat sebuah agenda yaitu “*Building indonesia Entrepreneurial Ecosystems with Global Connection*” dan “*Financial Innovation for the Future We Want.*” Selanjutnya pada 2024 telah terlaksana “*Tri Hita karana New Era Bali Kerthi Investor Forum: Special Economic Zones and Golden Visa,*” “*Tri Hita Karana Forum - World economic Forum G20 Bali Global Blended Finance Alliance Dialogue (Natural Capital, Communities, and Climate Action for a Better Business and Better World),*” “*Blended Finance for Global Sustainable Water at the 10th World Water Forum HLP 14,*” dan “*THK Universal Reflection Journey.*”

Pada tahun 2025, telah terlaksana forum internasional seperti “*G20 Bali Global Blended Finance Alliance Dialogue: Co-Envisioning the New Global Organization Embracing the Tri Hita karana Social, Ecological, and Spiritual Harmonies,*” “*THK: Hati ke*

*Hati Dialogue,” “Tri Hita Karana G20 Bali Global Blended Finance Alliance Dialogue Center of Future Knowledge: Sustainable AI for Our Common Future.”* Forum internasional dan dialog internasional yang rutin diadakan setiap tahunnya menjadi bukti nyata konsistensi dari THK Forum sebagai sebuah wadah diskusi dan bertemu nyata para pemangku kepentingan internasional yang memiliki fokus dan tujuan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Melalui THK Forum sebagai sebuah ruang diskusi global, secara konsisten melakukan diskusi dan ruang dialog kepada pemangku kepentingan global yang relevan terhadap isu/topik yang dibahas. Berbagai dialog dan bahasan seputar pencapaian pembangunan berkelanjutan akan membuka peluang besar kedepannya untuk menjalin kerja sama dan bermitra di dalamnya. Salah satu kerja sama yang terinisiasi melalui *Tri Hita Karana Forum ialah Global Blended Finance Alliance (GBFA)* yang merupakan sebuah Organisasi Internasional dengan fokus utama terhadap konsep pembiayaan campuran (*blended finance*) untuk mempercepat pembangunan berkelanjutan melalui investasi dan aksi iklim.

GBFA merupakan hasil dari Deklarasi pemimpin G20 Bali yang mewakili inovasi penerapan pembiayaan campuran untuk mendukung transisi ramah lingkungan bagi negara berkembang (maritim.go.id, 2024). Melalui GBFA, aktor yang bermitra dapat memanfaatkan kekuatan dari beragam komunitas untuk mendorong kemajuan menuju tujuan bersama dengan menjunjung kolaborasi dan solidaritas antar negara. Selanjutnya peluang kemitraan yang dibuka dari inisiasi kebijakan yang dicetuskan melalui THK Forum adalah kebijakan *New Era Bali Kerthi Roadmap*. Kebijakan tersebut membuka peluang kepada investor asing dan aktor internasional lainnya untuk berinvestasi di Indonesia agar menciptakan Bali yang berkelanjutan dan maju sesuai dengan nilai-nilai dasar dan nilai lokal dari THK itu sendiri.

Selain, inisiasi aliansi dan kebijakan yang menjadi highlight dari THK Forum ini, terdapat berbagai dialog dan forum lainnya yang dilaksanakan dengan THK Forum menjadi penyelenggaranya. Berbagai agenda tersebut disesuaikan dengan agenda global untuk tujuan pembangunan berkelanjutan yang dihadapi kini. Berbagai inisiatif dan agenda global yang membuka peluang untuk bermitra di panggung global yang relevan terhadap isu pembangunan berkelanjutan ialah:

- *Blended Billion Planetary Health*
- *Energy Transition (JETP/ETM)*

- *Tropical Forest Power Collaboration (Indonesia, Brazil, Congo Forest for Climate Change Action)*
- *G20 Bali Global Blended Finance Alliance*
- *Ocean with blue Carbon, blue Halo with MPA and Mangroves Restoration*
- *Resilient and Digital Cities: Green Nusantara & Bali Kerthi Development Fund*
- *\$30 Bil Health of Nations Fund/Global Health Architecture*
- *Forest and Regenerative Food and Land Use*
- *Natural Capital Communities Carbon Marketplace*
- *SDG indonesia One SDG Bond*
- *\$10 Bil International Finance Facility for Education*
- *Sustainable Tourism & Historical Urban Landscape*
- *Plastic Action & Circular Economy*
- *Massive Inclusive Impact MSMEs*
- *Tri Hita Karana Center for Future Knowledge*
- *Speed Up Anti-Poverty with Digitalization for Better Business Better World*  
(thkforum.org, 2022)

Berbagai inisiasi dan agenda tersebut diciptakan untuk membuka peluang kepada berbagai mitra global untuk berkolaborasi di dalam mempercepat terlaksananya tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, THK Forum tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertemuan seremonial, tetapi bekerja sebagai ekosistem kolaboratif yang mempertemukan pemerintah, lembaga keuangan internasional, pelaku usaha, akademisi, hingga komunitas lokal dalam satu kerangka kerja bersama. Melalui perumusan inisiatif konkret, penyusunan pipeline proyek, serta pengembangan skema pembiayaan campuran (*blended finance*), THK Forum menjadi ruang di mana gagasan global dan kepentingan nasional Indonesia dapat dipertemukan secara konstruktif. Hal ini menjadikan forum tersebut bukan hanya relevan bagi agenda pembangunan berkelanjutan, tetapi juga strategis bagi diplomasi ekonomi dan penguatan citra Indonesia sebagai pusat inovasi pembiayaan berkelanjutan di tingkat global.

Peluncuran Global Blended Finance Alliance (GBFA) tidak hanya mencerminkan kapasitas Indonesia sebagai mediator antara sektor privat dan publik, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen diplomasi publik suatu negara. Melalui GBFA, Indonesia berhasil mempromosikan diri sebagai perantara dalam tata kelola keuangan global, sekaligus

mengukuhkan citra negara yang mampu memadukan investasi swasta dengan kebijakan publik untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Keberhasilan GBFA sebagai instrumen diplomasi publik terlihat dari kemampuan inisiasi ini untuk menarik komitmen bersama dari berbagai macam negara seperti Kanada, Uni Emirat Arab, Fiji, dan Republik Demokratik Congo. Dari perspektif diplomasi publik, GBFA dapat digunakan sebagai alat *soft power* yang memproyeksikan Indonesia sebagai aktor dalam isu keuangan. Dampaknya, Indonesia memperoleh pengakuan dan citra di tingkat internasional, khususnya dalam sektor kolaborasi pendanaan dan transisi energi hijau yang kini menjadi fokus masyarakat internasional.

Secara nyata, GBFA membawa berbagai manfaat untuk Indonesia. Pertama, dari sisi ekonomi, aliansi ini mampu membuka akses terhadap skema pemberian campuran (blended finance) yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai proyek strategis seperti energi terbarukan, restorasi ekosistem laut dan hutan, serta pengembangan pariwisata berkelanjutan di berbagai macam daerah. Kedua, dari sisi diplomasi, keberhasilan GBFA meningkatkan daya tarik Indonesia dalam forum-forum internasional seperti G20, ASEAN, dan UNFCCC, di mana Indonesia dapat mengadvokasi kepentingan negara berkembang sekaligus menarik dukungan untuk program domestiknya. Bagi masyarakat Indonesia, hal ini diterjemahkan dalam bentuk pembangunan infrastruktur hijau, penciptaan lapangan kerja berbasis teknologi terbarukan, serta penguatan ketahanan komunitas melalui proyek-proyek adaptasi iklim.

GBFA juga menguatkan praktik multi-stakeholder diplomacy Indonesia, di mana tidak hanya aktor negara saja yang terlibat dalam mewujudkan agenda tertentu namun juga aktor non-negara seperti United in Diversity Foundation, lembaga keuangan internasional, dan sektor swasta terlibat aktif dalam merancang dan mengimplementasikan agenda yang berkaitan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Kolaborasi ini tidak hanya membantu membangun reputasi Indonesia di kancah internasional, tetapi juga menciptakan ekosistem pengetahuan dan inovasi yang memungkinkan transfer teknologi serta praktik terbaik global masuk ke dalam kebijakan lokal. Dengan demikian, GBFA berperan sebagai jembatan epistemik menghubungkan narasi global tentang SDGs yang berasal dari masyarakat internasional dengan kearifan lokal Tri Hita Karana. Dalam jangka panjang, keberlanjutan GBFA sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia akan bergantung pada kemampuan Indonesia untuk menunjukkan hasil nyata dari komitmen yang telah dibangun.

### **Implementasi Diplomasi Publik Indonesia**

THK forum yang merupakan ruang diskusi internasional tentunya menjadikan Indonesia sebagai salah satu pemeran utama yang memiliki peran besar di dalamnya. Peran besar yang dimainkan Indonesia memberikan kesempatan tersendiri di dalam menyisipkan penyebaran identitas berupa soft power Indonesia itu sendiri. Bentuk soft power yang dilakukan oleh Indonesia melalui THK Forum secara implisit sekali menunjukkan indikasi adanya diplomasi publik lunak (*soft diplomacy*).

*Soft diplomacy* yang dilakukan Indonesia pada THK Forum tercermin pada upaya Indonesia untuk menjadi tuan rumah dan inisiatif di dalam menciptakan sebuah aliansi dan agenda internasional. Salah satu aliansi yang berhasil terbentuk ialah *Global Blended Finance Alliance* yang diresmikan pada pelaksanaan G20 di Bali. Komitmen pendirian aliansi tersebut diperkuat dengan dibentuknya sekretariat *Global Blended Finance Alliance* dan penandatanganan *Letter of Intent* pada 20 Mei, 2024 di BICC Nusa Dua, bali (Maritim.go.id, 2024). Anggota pendiri yang menandatangani *Letter of Intent* yaitu Kanada, Republik Demokratik Kongo, Fiji, Perancis, Kenya, Luksemburg, Sri Lanka, Uni Emirat Arab (UEA) dengan Indonesia menjadi tuan rumahnya. Peluncuran serta penandatanganan tersebut dihadiri oleh delapan negara anggota pendiri GBFA dengan tiga perwakilan negara G20, financial hub, negara kepulauan, dan negara-negara Afrika (maritim.go.id, 2024).

Selanjutnya inisiasi kebijakan yang diluncurkan Indonesia di dalam panggung global ialah dengan terciptanya *New Era Bali Kerthi Roadmap*. Kebijakan ini merupakan rencana strategis Indonesia untuk mengembangkan Bali untuk mencapai masa depan yang berkelanjutan dan berorientasi pada nilai tambah ekonomi. Inisiasi ini memiliki tujuan untuk mentransformasikan Bali dengan memiliki fokus pada sektor vital seperti Kesehatan, ekonomi digital, sektor hijau dan biru, keuangan berkelanjutan, infrastruktur yang terintegrasi, dan pariwisata yang berkelanjutan serta berkualitas tinggi. Dengan adanya *New Era Bali Kerthi Roadmap* ini, akan membuka peluang kepada berbagai aktor global lainnya untuk mengambil peran di dalamnya baik sebagai investor, bersinergi, menerapkan model pembiayaan campuran (*global blended finance*), dan menerapkan filosofi dari THK itu sendiri (isuuu.com, 2023).

Dari beberapa forum internasional dan kebijakan yang dicetuskan dengan THK Forum sebagai wadahnya, Indonesia secara langsung menciptakan dan memainkan peran globalnya dan memperoleh attensi dari aktor global lain sebagai audiensnya. Hal ini juga

menguntungkan Indonesia dari segi Diplomasi Publik secara lunak yang dimana negara-negara yang mengikuti dan terlibat di dalam agenda tersebut secara sukarela dan sadar patuh dan ikut berkolaborasi di dalam pencetusan sebuah agenda global yang diinisiasi oleh Indonesia itu sendiri. Beberapa aktor global yang terlibat baik menjadi anggota dari *Global Blended Finance Alliance* maupun yang menghadiri setiap perhelatan, agenda internasional, dan forum yang dilaksanakan oleh THK Forum itu sendiri memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia. Dan agenda global lainnya mencerminkan visi Indonesia untuk turut serta membantu mewujudkan kemakmuran seluruh dunia. Dengan Indonesia sebagai inisiatör, maka secara tidak langsung mempromosikan dan memberitahu dunia bahwa Indonesia mampu dan konsisten di dalam mengambil peran penting untuk agenda global yang berkelanjutan.

Implementasi diplomasi yang dilakukan Indonesia melalui THK Forum dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari diplomasi publik. Dimana, diplomasi publik yang ditempatkan dalam format konferensi internasional seperti THK Forum menunjukkan bagaimana Indonesia memanfaatkan ruang pertemuan multilateral bukan hanya untuk bernegosiasi, tetapi juga untuk membentuk persepsi dan citra di mata internasional. Dengan memposisikan diri sebagai tuan rumah dan inisiatör, Indonesia tidak hanya hadir dalam forum global, melainkan mengarahkan agenda, merumuskan suatu kebijakan, dan menawarkan kerangka kerja bersama yang juga berkaitan dengan kepentingan nasionalnya.

Dalam kepentingan nasional Indonesia di era Presiden Prabowo Subianto, menegaskan bahwa salah satu prioritas utama Indonesia saat ini adalah membangun kerja sama di bidang ekonomi dengan berbagai negara lainnya (newsweek, 2024). Untuk mencapai hal tersebut, diplomasi publik digunakan sebagai instrumen strategis guna membentuk persepsi positif dan memperkuat kepercayaan investor serta aktor internasional terhadap Indonesia. Dalam hal ini THK Forum dapat menjadi platform yang mempertemukan aktor negara dan non-negara secara global, sehingga memungkinkan Indonesia menampilkan inisiatif, mengundang investasi, dan mempromosikan nilai-nilai lokal sebagai *soft power*. Hal ini secara langsung mendukung pencapaian kepentingan nasional di bidang ekonomi.

Arah kebijakan para menteri di masa kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto juga menunjukkan kesinambungan sekaligus penguatan orientasi kerja sama ekonomi dengan berbagai negara Menteri Keuangan, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Menteri Investasi, serta Menteri Luar Negeri menjadi aktor kunci dalam merancang dan

melaksanakan kebijakan yang mendorong kerja sama ekonomi lintas negara. Melalui instrumen seperti perjanjian perdagangan dan investasi, promosi proyek strategis kepada investor asing, pemanfaatan skema pembiayaan campuran (*blended finance*), serta kerjasama keuangan berkelanjutan, kementerian-kementerian tersebut memperluas ruang kolaborasi dengan mitra internasional.

Selain itu, praktik diplomasi publik melalui adanya THK Forum juga menekankan bahwa diplomasi publik tidak lagi hanya dimonopoli aktor negara. Dalam THK Forum, aktor non negara seperti organisasi internasional, lembaga keuangan global, NGO, pelaku bisnis, media, dan komunitas lokal di Bali turut terlibat. Mereka tidak sekadar pelengkap, namun menjadi bagian dari jejaring yang bersama-sama memproduksi narasi dan membangun citra mengenai Indonesia. Integrasi multi aktor ini penting karena menjadikan diplomasi publik Indonesia tidak hanya berfokus ke peran negara saja, tetapi juga terdistribusi melalui berbagai kanal dan suara yang berbeda, meskipun tetap berpijak pada kepentingan bangsa dan negara.

## **Kesimpulan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan aktif dalam berbagai konferensi internasional, tak hanya itu saja Indonesia juga dikenal memiliki sumber daya alam melimpah dan memiliki berbagai potensi menjanjikan. Indonesia perlahan menunjukkan sikap dan kesiapannya untuk terlibat pada berbagai agenda internasional tidak hanya sebagai anggota saja, tapi menjadi inisiator dan tuan rumah dari agenda global tersebut. Melalui THK Forum yang menyediakan forum internasional dengan menghadirkan berbagai pemangku kepentingan terkait Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). Indonesia sekaligus menjadi tuan rumah dari THK Forum yang diinisiasi oleh United in Diversity Foundation memberikan peran penting untuk Indonesia itu sendiri di panggung global. Dengan berbagai inisiasi yang diciptakan dan diselenggarakan pada *Tri Hita Karana Forum* seperti *Global Blended Finance Alliance* (GBFA), pengenalan kebijakan dan inisiasi *New Era Bali Kerthi Roadmap*.

Serta berbagai inisiasi global lainnya yang memberikan ruang kepada mitra yang relevan untuk berkolaborasi baik dalam investasi dan lainnya secara tidak langsung memberikan ruang kepada Indonesia untuk berdiplomasi publik. Dengan Indonesia sebagai inisiator dan pemrakarsa berbagai kolaborasi global, maka akan membentuk citra dan membangun profil Indonesia yang siap untuk berkolaborasi dengan aktor global lainnya untuk mempercepat Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Abdillah. (2024). *Sekretariat Global Blended Finance Alliance Resmi Diluncurkan*. Kemenko Bidang Kemaritiman Dan Investasi. <https://maritim.go.id/detail/sekretariat-global-blended-finance-alliance-resmi-diluncurkan>
- Dewi, S. M., & Qodarsasi, U. (2023). Enhancing Disaster Diplomacy between Indonesia and Turkey: A Study on the Roles of Non-State Actors in Collaborative Governance during the 2023 Earthquake. *Jurnal Hubungan Internasional*, 12(2). <https://doi.org/10.18196/jhi.v12i2.19560>
- Forum Tri Hita Karana dalam Pembangunan Berkelanjutan. (2025). Id.comm.id. <https://www.idcomm.id/id/portfolio/forum-tri-hita-karana-dalam-pembangunan-berkelanjutan-pengetahuan-masa-depan-dan-keuangan-campuran/>
- Garit Bira Widhasti, & Damayanti, C. (2017). Diplomasi Publik Pemerintah Republik Indonesia Melalui Pariwisata Halal. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1). <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/1956>
- Husein, R., Kurniawan, B. D., & Nawang Kurniawati. (2024). Humanitarian Diplomacy in Action: Examining Muhammadiyah as a Model for Faith- Based Organizational Engagement. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.18196/jhi.v13i1.19673>
- Ma'mun, A. S. (2012). Diplomasi Publik Dalam Membangun Citra Negara. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 9(2). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/119/119>
- MaSIKIAN, tarubali P. P. B. (2023, November 10). *Konsep Tri Hita Karana: Harmoni dalam Kehidupan Menurut Tradisi Bali*. Sistem Informasi Wilayah Dan Tata Ruang Bali. <https://tarubali.baliprov.go.id/konsep-tri-hita-karana-harmoni-dalam-kehidupan-menurut-tradisi-bali/>
- New Era Bali Kerthi Economic Roadmap A Transformative Green, Resilient and Prosperous Path - Issuu. (2023, February 20). Issuu. [https://issuu.com/g20magazine/docs/01\\_146\\_g20\\_indonesia\\_2022\\_single\\_s\\_final/s/19490975](https://issuu.com/g20magazine/docs/01_146_g20_indonesia_2022_single_s_final/s/19490975)

- Purnama, C., Neneng Konety, Akim Akim, & Alwafi Ridho Subarkah. (2021). Diplomasi Publik Thailand Melalui Industri Halal. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 7(1), 29–46. <https://doi.org/10.22219/sospol.v7i1.13968>
- Putri, K., & Putra, I. P. a. P. (2022). Implementasi Nilai Tri Hita Karana dalam Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19 di Provinsi Bali. *Journal of Contemporary Public Administration*, 2(1), 21–29. <https://doi.org/10.22225/jcpa.2.1.4992.21-29>
- Rivaldi Zakie Indrayana. (2024). Reviewing the Foreign Policy of the Republic of Indonesia Through President Jokowi's Visit to South Africa in 2023. *Jurnal PACIS/Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 20(1), 96–107. <https://doi.org/10.26593/jihi.v20i1.7626.96-107>
- Snow, N., & Taylor, P. M. (2009). *Routledge handbook of public diplomacy*. Rotledge.
- THK Forum 2022 | Tri Hita Karana Forum. (2022). Thkforum.org. <https://www.thkforum.org/thk2022/>
- Subianto, P. (2024, June 12). *The road ahead for Indonesia—One of the fastest growing economies in Asia* [Opinion]. *Newsweek*. <https://www.newsweek.com/road-ahead-indonesia-one-fastest-growing-economies-asia-opinion-1911354>